

Pengembangan Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Mandailing di SMA

¹Annisa, ²Ramadhan Saleh Lubis

E-mail : anni@83sahgmail.com

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Prima Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai pengembangan bahan ajar dalam bentuk buku teks pada materi mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat untuk siswa SMA kelas XI yang berbasis kearifan lokal suku Mandailing. Adapun rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis: (1) kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing, (2) prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru, (3) hasil penilaian prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru, dan (4) bagaimana bahan ajar dapat mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing setelah perbaikan. Penelitian ini menggunakan metode research and development (R&D). Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas XI IPA dan IPS. Data penelitian yang digunakan berupa pemahaman dan kebutuhan bahan ajar siswa dan guru dan hasil uji validasi guru dan dosen ahli. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan sistem penyebaran angket pemahaman dan kebutuhan bahan ajar guru dan siswa dan hasil validasi guru dan dosen ahli. Hasil penelitian ini adalah: (1) Analisis kebutuhan siswa terhadap bahan ajar diperlukan pembuatan bahan ajar yang dikembangkan dengan kearifan lokal. (2) Analisis pemahaman dan kebutuhan guru terhadap bahan ajar, yaitu diperlukan bahan ajar yang dikhususkan hanya membahas cara mengidentifikasi nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal. (3) Validasi guru terhadap prototipe bahan ajar dapat dikategorikan baik dengan memperoleh nilai rata-rata 74,06. (4) Hasil validasi dosen ahli masih mendapat nilai cukup dengan nilai 68,13 dan diperlukan perbaikan.

Kata kunci: pengembangan, bahan ajar, cerita rakyat, kearifan lokal

A. PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian adalah pada kurikulum 2013 pemerintah menyarankan agar sistem pembelajaran di sekolah berkaitan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan peserta didik oleh karena itu dituntut guru menggunakan bahan ajar yang sesuai. Untuk mendapatkan penggunaan bahan ajar yang diharapkan maka diperlukan pengembangan bahan ajar. Pada

umumnya bahan ajar yang sering digunakan di sekolah seperti buku teks, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan modul yang sudah disusun sesuai kurikulum, akan tetapi bahan ajar tersebut masih terdapat kekurangannya baik dalam penyajian materi, soal, maupun contoh-contoh teks yang disajikan yang masih standar dan bersifat umum. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi di SMA Al-Hidayah bahan ajar hanya menggunakan lembar kerja siswa (LKS) yang dibeli dari penerbit. Dengan demikian, siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi unsur nilai yang terkandung dalam cerita rakyat karena penyajian materinya singkat. Selain itu contoh cerita rakyat yang disajikan terbatas dan ceritanya tidak sesuai dengan lingkungan dan kearifan lokal siswa. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya jika pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat bahan ajarnya disesuaikan dengan kearifan lokal maka pembelajaran akan lebih bermakna. Sesuai dengan pendapat Sulastris (2015) proses pembelajaran akan lebih bermakna jika dialami langsung oleh si pembelajar. Maka dari hal tersebut perlunya pengembangan bahan ajar mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal Mandailing di SMA Al-Hidayah Medan. Mengingat di SMA tersebut mayoritas siswanya berasal dari suku Mandailing.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian ini adalah: (1) Apa saja kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing? (2) Bagaimana prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru? (3) bagaimana hasil penilaian prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru? (4) bagaimana bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing setelah perbaikan?

Sebelumnya juga pernah dilakukan penelitian oleh Sakaria (2019) "Pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal Bugis" hasil penelitiannya ialah pengembangan bahan ajar sastra anak keefektifannya lebih terpenuhi, yaitu nilai t hitung $>$ nilai t tabel ($7,27 > 2,04$). Penelitiannya dilakukan di kelas program pascasarjana Universitas Negeri Makasar. Adapun yang membedakan pada penelitian ini, penelitian akan dilakukan di SMA dan bahan ajar yang akan dikembangkan juga berbeda, yaitu mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing.

B. KAJIAN TEORI

a. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat alat atau sarana yang berisikan materi, metode, batasan, cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis untuk mencapai kompetensi dan indikator yang ingin dicapai. Arsanti (2018) bahan ajar merupakan salah satu faktor dalam keefektifan dalam pembelajaran di sekolah maupun diperguruan tinggi. Hal senada juga dijelaskan Purnomo (2012) bahan ajar adalah suatu keterampilan, pengetahuan, yang disusun

sesuai dengan kompetensi dasar dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatannya. Mustofa (2016) juga menjelaskan bahan ajar merupakan suatu materi yang akan disampaikan oleh guru dan dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, bahan ajar adalah materi yang telah disusun sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dimuat kurikulum yang harus dipahami oleh siswa. Bahan ajar juga harus sesuai dengan standar isi yang telah ditentukan.

b. Cerita Rakyat

Cerita rakyat ialah sastra lisan yang berasal dari masyarakat dan tumbuh di masyarakat pada jaman dulu yang disampaikan secara turun temurun. Hal senada juga disampaikan Saputra (2016) isi cerita rakyat mengandung nilai-nilai suatu budaya bangsa yang beraneka ragam dari setiap daerah. Selanjutnya nilai-nilai dan norma yang disampaikan dalam cerita rakyat bersifat mendidik Gusal (2015) cerita rakyat merupakan suatu refleksi kehidupan dari suatu masyarakat dari cerita rakyat tersebut berasal.

c. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai kebiasaan yang ada di daerah setempat. Biasanya nilai-nilai kearifan lokal berasal dari nenek moyang yang terdahulu yang dipakai dalam menentukan suatu kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Wuryandani (2017) kearifan lokal “berasal dari dua kata kearifan (wisdom), dan lokal (local). Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat), dan lokal (local), secara umum yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya”. dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa, kearifan lokal merupakan nilai-nilai kebiasaan pada masyarakat setempat dimasyarakat. Adapun nilainya bersifat bijaksana yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan masyarakat. Sejalan juga dalam jurnal Hidayat (2016) menjelaskan kearifan lokal dari kamus terdiri dari juga, yaitu wisdom dan loca, yang berarti gagasan nilai lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan lokal, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan bahan dalam bentuk buku teks pada materi mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat untuk siswa SMA kelas XI yang berbasis kearifan lokal suku Mandailing. Penelitian ini menggunakan metode research hand devepment (R&D) yang dikemukakan Purnama (2013), Adapun metode penelitian pengembangan merupakan metode untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Purnama (2013) model Borg & Gall dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Tujuan akhir dalam penelitian ini adalah untuk menggunakan suatu produk yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Adapun ruang lingkupnya adalah pengembangan bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mnadailing bagi kelas XI SMA, adapun prosuk yang dihasilkan berupa buku bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku

Mandailing. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Hidayah Medan, jalan Letda Sujono, Gang Perguruan, Medan.

Data dalam Penelitian pengembangan dapat berupa kualitatif dan kuantitatif adapun data kualitatif dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh dari informasi naratif mengenai pengamatan dan observasi, validator, dan pengguna. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berasal dari para ahli (validator), guru, siswa, dan hasil belajar siswa yang diantaranya ada dua, yaitu (1) sumber data kebutuhan prototipe bahan ajar terdiri dari atas siswa dan guru, (2) sumber data validasi prototipe yang akan menilai prototipe bahan ajar menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing. Ainin (2013) instrumen dalam penelitian pengembangan dapat berupa angket, hasil observasi, dan hasil wawancara. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. (1) Angketnya berupa: angket kebutuhan bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal yang terdiri dari angket kebutuhan untuk siswa dan angket kebutuhan untuk guru. (2) Angket uji validasi prototipe yang digunakan untuk menilai prototipe bahan ajar yang telah dirancang oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data berupa angket kebutuhan dan angket uji validasi. Angket kebutuhan untuk memperoleh informasi dan data yang akan digunakan untuk menyusun bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing bagi siswa SMA Al-Hidayah Medan. Sedangkan angket uji validasi untuk memperoleh nilai yang valid terhadap prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat. Angket uji validasi di isi oleh guru Bahasa Indonesia kelas XI dan dosen ahli dalam pengembangan bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskripsi kualitatif. Deskripsi kualitatif melalui paparan dan simpulan data. Teknik ini digunakan untuk mengolah dan menganalisis dua data, yaitu data kebutuhan siswa akan bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat dengan berbasis kearifan lokal suku Mandailing. Selanjutnya analisis data uji validasi guru dan dosen untuk memperbaiki produk bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dengan berbasis kearifan lokal suku Mandailing bagi siswa SMA kelas XI Al-Hidayah Medan.

D. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan penelitian terdiri dari 4 hasil analisis, yaitu: (1) analisis pemahaman dan kebutuhan siswa terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal, (2) analisis pemahaman dan kebutuhan guru terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal, (3) hasil validasi guru terhadap prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal, dan hasil validasi dosen ahli terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal.

1. Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai-Nilai Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Mandailing

Analisis kebutuhan siswa terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing terdapat 4 aspek kebutuhannya yaitu: (1) pemahaman dan kebutuhan siswa terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat, (2) analisis Pemahaman dan kebutuhan siswa tentang mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat, (3) kebutuhan siswa terhadap fisik bahan ajar dan (4) harapan siswa terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat.

Pertama, berdasarkan dari hasil analisis pemahaman dan kebutuhan siswa terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing bahwa pemahaman dan kebutuhan siswa tentang bahan ajar sastra mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang akan dikembangkan oleh peneliti dengan berbasis kearifan lokal berdasarkan dari jumlah jawaban siswa yang berjumlah 60 lebih banyak menjawab penting, teks cerita sesuai daerah, dan pembuatan bahan ajar juga perlu karena selama ini siswa hanya menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS), sedangkan buku teks jumlahnya hanya sedikit yang tersedia dipustaka. Maka dari itu diperlukan pembuatan bahan ajar yang dikembangkan dengan kearifan lokal sesuai keadaan lingkungan dan pengalaman siswa.

Kedua, analisis pemahaman dan kebutuhan siswa tentang mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat. siswa membutuhkan cerita rakyat yang disesuaikan dengan cerita daerah masing-masing yang berbasis kearifan lokal menjawab perlu 25 siswa, selanjutnya siswa mengenal cerita rakyat yang sesuai dengan daerah yang memilih perlu 50 siswa, cara memaparkan materi sastra tentang mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dan disajikan dengan menampilkan teks ceritanya dan contoh hasil analisisnya sebanyak 60 siswa, dan jenis soal yang diinginkan siswa adalah lainnya dengan menulis esay tes karena siswa lebih bebas menuliskan hasil analisisnya sesuai dengan hasil inpretasi masing-masing. Jadi, siswa memerlukan cerita rakyat disesuaikan dengan daerah siswa, teks cerita harus lengkap beserta hasil analisisnya, dan jenis soal esay tes.

Ketiga, kebutuhan siswa terhadap fisik bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat. Adapun kebutuhan siswa terhadap isi bahan ajar dalam mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat terdapat ada enam indikator diantaranya, yaitu: memerlukan kebutuhan adanya diletakan daftar pustaka, glosarium, daftar isi agar memudahkan siswa dalam membaca bahan ajar.

Keempat, yaitu harapan Siswa terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat. Dari 60 siswa bahwa dalam bahan ajar yang akan dikembangkan dalam pemilihan cerita rakyat disesuaikan dengan daerah siswa tersebut agar siswa dapat memahami dan melestarikan budaya lokal serta cerita rakyat juga harus bervariasi tidak harus mengikuti yang tertera pada Lembar Kerja Siswa (LKS) atau buku pegangan siswa di sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dari pemahaman dan kebutuhan siswa dari penyajian materi siswa membutuhkan khusus satu bahan ajar tentang mengidentifikasi nilai-

nilai dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal daerahnya. Fisik bahan ajar juga harus menarik mulai dari sampul buku, warna, gambar, dan ukuran huruf. bahan juga disertai dengan daftar isi, daftar pustaka, dan glosarium.

2. Analisis Kebutuhan Guru terhadap Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai-Nilai Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Mandailing

Analisis akan kebutuhan Guru terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing terdapat 4 aspek kebutuhan yaitu: (1) pemahaman dan kebutuhan guru terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat, (2) analisis pemahaman dan kebutuhan guru tentang mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat, (3) kebutuhan guru terhadap fisik bahan dan (4) harapan guru terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat.

Pertama, pemahaman dan kebutuhan guru terhadap adanya bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat dapat disimpulkan bahwa dari angket mengenai pemahaman dan kebutuhan guru terhadap bahan ajar dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat perlu dikembangkan dari segi sumber bahan ajar yang masih menggunakan LKS. Untuk bahan ajar yang dikhususkan hanya membahas tentang mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat semuanya setuju sebagai panduan. Selain itu materi juga berisi pemataran materi tentang hakikat cerita rakyat, contoh cerita rakyat, dan soal-soal latihan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat agar memudahkan siswa dalam memahami materinya.

Kedua, kebutuhan guru terhadap fisik bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat. Dari hasil deskripsi angket tentang kebutuhan guru terhadap fisik bahan ajar mengidentifikasi cerita rakyat dari kedua pilihan jawaban guru bahwa peneliti dalam pemilihan judul bahan ajar memakai judul “Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal “, ukuran huruf besar, jenisnya times new roman, ukuran kertas A4. Masalah peletakan gambar peneliti akan memilih peletakan gambarnya di bawah judul dan ukurannya disesuaikan, gambar menggunakan animasi kartun dan foto, warna mocolok, dan dibagian sampul buku berisi gambaran isi buku dan biografi penulis.

Ketiga, kebutuhan guru terhadap Isi bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat. Dari kebutuhan guru terhadap isi bahan ajar maka peneliti akan mengembangkan bahan ajar yang isinya terdapat hakikat mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, contoh-contoh cerita rakyat, latihan soal, dan evaluasinya, dan disertakan juga langkah-langkah atau cara mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat. diakhir materi ada rangkuman, dan evaluasi soal soal esay tes karena dianggap lebih cocok dalam menganalisis sebuah teks cerita karena siswa dapat lebih luasa memahami dan menemukan unsur ekstrinsiknya yang berkaitan dengan kearifan lokal daerah. Selanjutnya daftar isi, daftar pustaka, dan glosarium diletakan juga di bahan ajar yang akan dikembangkan.

Keempat, harapan guru terhadap bahan mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing, Adapun harapannya sekolah juga dapat memberikan fasilitas buku pegangan bagi guru pengampu terkhusus buku Bahasa Indonesia yang selama ini hanya mengandalkan buku LKS saja. Sekolah juga perlu memberikan akses internet kepada siswa, yang bertujuan agar lebih mudah dalam mengakses bahan ajar dan tidak terfokus pada buku yang dipegang siswa dan guru saja.

Berdasarkan dari pemahaman dan kebutuhan guru bahwa bahan ajar yang sudah dikembangkan berdasarkan kearifan lokal disetujui sebagai panduan dalam pembelajaran. Selain itu materi juga berisi pemaparan materi tentang hakikat cerita rakyat, contoh cerita rakyat, dan soal-soal latihan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat agar memudahkan siswa dalam memahami materinya. Selanjutnya mengenai fiisk bahan ajar dibagian sampul menggunakan gambar animasi atau foto, ukuran huruf besar, jenisnya times new roman, dan ukuran kertas A4. Bentuk soal berbentuk essay tes.

3. Hasil Penilaian dan Saran Perbaikan terhadap Prototipe Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai-Nilai Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Mandailing bagi Siswa Kelas XI SMA

Hasil penilaian prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing, yaitu dari hasil uji validasi protipe oleh guru dan dosen ahli.

a) Hasil Uji Validasi Prototipe oleh Guru

Hasil validasi oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia. Penilaian terhadap prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing terdiri dari 4 aspek, yaitu: penyajian materi, isi/materi, bahasa dan keterbacaan, dan grafika. Adapun rentang nilai yang diberikan dari nilai terendah 1 dan tertinggi 4. Untuk rentang nilai satu skornya 25 dengan kategori kurang, nilai 2 skor 50 dengan kategori cukup, nilai 3 skor 75 dengan kategori baik, dan nilai 4 skornya 100 dengan kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut:

Tabel 1 Hasil Validasi Prototipe oleh Guru

No	Aspek	Nilai Rata-rata	Kategori	Ada saran perbaikan
1	Aspek penyajian materi	68,75	cukup	ada
2	Aspek penyajian isi/materi	77,08	baik	ada
3	Penilaian bahasa dan keterbacaan	77,5	baik	Tidak ada
4	Penilaian grafika	72,2	baik	ada
		Rata-rata		

		74,6		
--	--	------	--	--

Pada penilaian aspek penyajian materi, pada indikator kesesuaian teknik penyajian materi dengan pemahaman siswa diperoleh nilai rata-rata 75. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada indikator tentang teknik penyajian dengan pemahaman siswa dapat dikategorikan baik dan tidak ada saran perbaikan. Begitu juga pada indikator berikutnya, yaitu kesesuaian urutan penyajian materi disesuaikan dengan indikator pembelajaran mendapat kategori nilai cukup karena mendapat nilai rata-rata 62,5. Saran perbaikannya adalah penyajian materi dalam sub bab harus disesuaikan dengan indikator pembelajaran. Dari kedua indikator tersebut diperoleh nilai rata-rata pada aspek penyajian materi 68,75 dan dikategorikan masih cukup dan diperlukan perbaikan.

Hasil validasi guru terhadap aspek penyajian isi/materi mendapat nilai rata-rata 77,08 dan dapat dikategorikan baik dan masih ada saran perbaikan pada indikator kesesuaian soal dengan tingkat pemahaman siswa yang masih mendapat nilai rata-rata cukup serta indikator kelengkapan materi mendapat nilai cukup. Selanjutnya kesesuaian judul dengan topik bahasan, nilai rata-ratanya 87,5 dan tidak ada saran perbaikan. Dapat dikatakan mendapat nilai dikategorikan baik. Begitu juga tentang kelengkapan materi ada saran perbaikan dari indikator tentang penambahan materi pada bab I. Bab I menyajikan materi tentang hakikat cerita rakyat. Pada hakikat cerita rakyat yang sub babnya terdiri dari: pengertian, ciri-ciri, jenis, dan manfaat cerita rakyat. saran dari validator 1 ditambahkan mengenai jenis cerita rakyat dari ahli, dan validator 2 ditambahkan materi macam-macam cerita rakyat. oleh karena itu pada indikator ini hanya mendapat nilai rata-rata 50 dan dikategorikan cukup. Selanjutnya kesesuaian contoh-contoh mendapat nilai rata-rata 87,5. Dari nilai rata-rata tersebut dapat dikategorikan baik dan tidak ada saran perbaikan. Berikutnya indikator kesesuaian hasil mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal mendapat nilai rata-ratanya 100 dan dapat dikategorikan mendapat nilai sangat baik dan tidak ada saran perbaikan. Sama halnya dengan indikator kesesuaian soal/uji kompetensi yang diujikan pada latihan mandiri mendapat nilai rata-rata 75 dan dapat dikategorikan baik an tidak ada saran perbaikan. Dan terakhir, yaitu indikator kesesuaian soal dengan tingkat pemahaman siswa mendapat nilai rata-rata 62,5 yang dikategorikan cukup. Adapaun saran perbaikannya adalah soal disesuaikan dengan pemahaman siswa dengan lebih menyerhanakan dari segi bahasa yang digunakan. Dari keenam hasil validasi guru terhadap aspek penyajian isi/materi mendapat nilai rata-rata 77,08 dan dapat dikategorikan baik dan masih ada saran perbaikan pada indikator kesesuaian soal dengan tingkat pemahaman siswa yang masih mendapat nilai rata-rata cukup serta indikator kelengkapan materi mendapat nilai cukup.

Pada aspek penilaian bahasa dan keterbacaan terdapat 5 indikator, yaitu: pemilihan kata yang digunakan dalam bahan ajar, pemilihan bahasa dalam judul, penggunaan ejaan yang digunakan dalam bahan ajar, kesesuaian penggunaan bahasa dengan perkembangan kognitif siswa, dan kesesuaian penjelasan dalam bahan ajar dengan tingkat keterbacaan siswa. Pada aspek bahasa dan keterbacaan di indikator pertama, tentang penggunaan pilihan kata pada bahan ajar yang digunakan mendapat nilai rata-rata 75 dan dikategorikan baik. Pada indikator ini ada saran perbaikan, yaitu penggunaan kata yang berasal dari daerah

disertakan juga artinya. Kedua, pada indikator terhadap penggunaan bahasa yang dipakai dalam judul mendapat nilai rata-rata 100 dikategorikan mendapat nilai baik sekali dan tidak ada saran perbaikan. Indikator ketiga, yaitu mengenai penggunaan ejaan yang digunakan dalam bahan ajar masih terdapat beberapa kesalahan. Kesalahannya misalnya dalam penggunaan tanda baca, kata baku, dan penyusunan kalimat. Nilai rata-ratanya 62,5 dan masih dikategorikan mendapat nilai cukup. Adapun saran perbaikannya adalah periksa kembali penggunaan tanda baca, kata-kata yang kurang baku diperbaiki, dan perbaiki kalimat yang masih kurang efektif. Hal tersebut agar siswa lebih mudah memahami materi yang disajikan dalam bahan ajar. Selanjutnya indikator keempat, yaitu, kesesuaian penggunaan bahasa dengan perkembangan kognitif siswa. kesesuaian bahasa yang digunakan terhadap perkembangan kognitif siswa mendapat nilai 75 dikategorikan mendapat nilai baik. Pada indikator keempat ini tidak ada saran perbaikan. Indikator kelima, yaitu kesesuaian penjelasan materi dalam bahan ajar dengan tingkat keterbacaan siswa. Nilai rata-ratanya 75, dan tidak ada saran perbaikan.

Aspek grafika mendapat nilai rata-rata 72,2 dan dikategorikan dengan nilai baik. Adapun saran perbaikan pada aspek grafika, yaitu pada indikator kreatifitas judul saran perbaikannya penulisan judul pada sampul hurufnya lebih diterangkan kembali, keserasian, warna, dan tata letak ilustrasi dalam sampul saran perbaikannya warna harus disesuaikan dengan tuntutan siswa di aspek kebutuhan siswa. Adapaun harapannya ilustrasi yang digunakan dalam sampul bahan ajar harus mencolok agar menarik dibaca siswa. Komposisi warna pada bahan ajar saran perbaikannya penggunaan warna divariasikan sesuai dengan judul buku ajarnya serta dikresasikan sesuai dengan budaya daerah masing-masing, dan Komposisi warna pada bahan ajar yang masih mendapat nilai cukup.

Dengan demikian hasil validasi keempat aspek oleh guru terhadap prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing dapat dikategorikan baik dengan memperoleh nilai rata-rata 74,06.

b) Hasil Uji Validasi Prototipe oleh Dosen Ahli

Dosen ahli memberi penilaian terhadap prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing terdiri dari 4 aspek, yaitu: (1) penyajian materi, (2) isi/materi, (3) bahasa dan keterbacaan, dan (4) aspek grafika. Adapun rentang nilai yang diberikan dari nilai terendah 1 dan tertinggi 4. Untuk rentang nilai satu skornya 25 dengan kategori kurang, nilai 2 skor 50 dengan kategori cukup, nilai 3 skor 75 dengan kategori baik, dan nilai 4 skornya 100 dengan kategori sangat baik.

Tabel 2 Hasil Uji Validasi Prototipe oleh Dosen Ahli

No	Aspek	Nilai Rata-rata	Kategori	Ada saran perbaikan
1	Aspek penyajian materi	56,25	cukup	ada
2	Aspek penyajian isi/materi	66,6	cukup	ada
3	Penilaian bahasa dan	77,5	baik	ada

	keterbacaan			
4	Penilaian grafika	72,2	baik	ada
		Rata-rata 68,15		

Aspek penyajian materi pada Indikator kesesuaian teknik penyajian materi dengan pemahaman siswa rata-rata 50. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada indikator tentang teknik penyajian dengan pemahaman siswa dapat dikategorikan cukup dan saran perbaikannya dicantumkan juga pemilihan teknik pembelajaran yang sesuai dengan analisis teks. Selanjutnya kesesuaian urutan penyajian materi disesuaikan dengan indikator pembelajaran mendapat kategori nilai cukup karena mendapat nilai rata-rata 62,5. Saran perbaikannya adalah penyajian materi dalam sub bab harus disesuaikan dengan indikator pembelajaran. Dengan demikian dari kedua indikator tersebut diperoleh nilai rata-rata pada aspek penyajian materi 56,25 dan dikategorikan masih cukup dan diperlukan perbaikan dari segi penyajian materi yang harus dicantumkan saran model pembelajarannya dan setiap sub bab disesuaikan dengan indikator pembelajarannya.

Aspek penyajian isi/materi pada indikator kesesuaian judul dengan topik bahasan, nilai rata-ratanya 75 dan tidak ada saran perbaikan. Dapat dikatakan mendapat nilai dikategorikan baik. Indikator tentang kelengkapan materi ada saran perbaikan dari indikator tentang penambahan materi pada bab I. Bab I menyajikan materi tentang hakikat cerita rakyat. Pada hakikat cerita rakyat yang sub babnya terdiri dari: pengertian, ciri-ciri, jenis, dan manfaat cerita rakyat. Adapun nilai yang didapat 50 dan dikategorikan masih cukup. Saran perbaikannya materi dan contohnya lebih dilengkapi penjabarannya. Indikator kesesuaian contoh-contoh teks yang dianalisis mendapat nilai rata-rata 62,5. Dari nilai rata-rata tersebut dapat dikategorikan cukup. Pada indikator kesesuaian contoh-contoh teks cerita rakyat yang dianalisis nilai kearifan lokalnya sudah sesuai yang disajikan dalam bahan ajar dan saran perbaikan dari contoh-contoh teks yang disajikan masih terlalu sedikit penjabarannya dan perlu diperjelas lagi. Pada indikator kesesuaian hasil mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal mendapat rata-ratanya 75 dan dapat dikategorikan mendapat nilai baik dan tidak ada saran perbaikan. Indikator kesesuaian soal/uji kompetensi yang diujikan pada latihan mandiri mendapat nilai rata-rata 62,5 dan dapat dikategorikan cukup. Pada indikator kesesuaian soal yang diujikan saran perbaikannya soal yang disajikan agar tingkat kesukarannya dikurangi, dan Indikator kesesuaian soal dengan tingkat pemahaman siswa nilai rata-ratanya mendapat nilai 62,5 yang dikategorikan cukup. Adapun saran perbaikannya adalah soal disesuaikan dengan pemahaman siswa dengan lebih menyerhanakan dari segi bahasa yang digunakan. Dari keenam hasil validasi dosen ahli terhadap aspek penyajian isi/materi mendapat nilai rata-rata 66,6 dan dapat dikategorikan masih cukup dan masih ada saran perbaikan pada indikator kesesuaian soal dengan tingkat pemahaman siswa, penyajian isi/materi sarannya contohnya lebih dilengkapi penjabarannya, kesesuaian soal yang diujikan saran perbaikannya soal yang disajikan agar tingkat kesukarannya dikurangi, dan soal disesuaikan dengan pemahaman siswa dengan lebih menyerhanakan dari segi bahasa yang digunakan.

Aspek bahasa dan keterbacaan pada indikator pertama, tentang penggunaan pilihan kata pada bahan ajar yang digunakan mendapat nilai rata-rata 62,5 dan dikategorikan masih cukup. Pada indikator ini ada saran perbaikan, yaitu penggunaan pilihan kata dari bahasa daerah dijelaskan artinya dan semestinya penggunaan kata –kata istilah yang tidak penting tidak dituliskan. Kedua, pada indikator terhadap penggunaan bahasa yang dipakai dalam judul mendapat nilai 75 dari kedua dosen ahli sehingga nilai rata-ratanya juga 75. Dari hal tersebut dapat dikategorikan mendapat dikategorikan baik dan tidak ada saran perbaikan. Indikator ketiga, yaitu mengenai penggunaan ejaan yang digunakan dalam bahan ajar masih terdapat beberapa kesalahan. Kesalahannya sama dengan hasil validasi dari pengguna guru misalnya dalam penggunaan tanda baca, kata baku, dan penyusunan kalimat. Hal tersebut yang menyebabkan mendapat nilai 62,5 dan masih dikategorikan masih cukup. Adapun saran perbaikannya adalah periksa kembali penggunaan tanda baca, kata-kata yang tidak baku, dan penyusunan paragraf. Selanjutnya indikator keempat, yaitu, kesesuaian penggunaan bahasa dengan perkembangan kognitif siswa. Kesesuaian bahasa yang digunakan terhadap perkembangan kognitif siswa mendapat nilai rata-ratanya adalah 75. Dengan demikian dapat dikategorikan mendapat nilai baik. Pada indikator keempat ini tidak ada saran perbaikan. Selanjutnya pada indikator kelima, yaitu kesesuaian penjelasan materi dalam bahan ajar dengan tingkat keterbacaan siswa. pada indikator yang kelima ini mendapat nilai rata-rata 75 dan dikategorikan baik adapun saran perbaikannya tambahkan lagi penjelasan materinya misalnya disertakan gambar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pada aspek bahasa dan keterbacaan siswa mendapat nilai baik dengan skor rata-rata 77,5. Adapun saran perbaikannya penggunaan kata istilah harus disertai arti, periksa kembali penggunaan tanda baca, kata-kata yang tidak baku, dan penyusunan paragraf, dan tambahkan penjelasan materinya misalnya disertakan gambar.

Aspek penilaian grafika pada indikator kemeranian judul nilai rata-ratanya adalah 75 dan sudah dikategorikan baik. Saran perbaikannya hanya lebih ditebalkan kembali huruf pada judul di sampul buku. Pada indikator yang kedua, tentang kreativitas dalam penulisan judul mendapat nilai rata-rata 50 dan dikategorikan masih cukup. Saran perbaikannya penulisan judul harus disesuaikan dengan lebar halaman sampul buku dan lebih dikreativitas, seperti terdiri dari beberapa baris. Indikator ketiga, keserasian, warna, dan tata letak ilustrasi dalam sampul masih mendapat nilai 50 dan nilai rata-ratanya masih cukup, adapun saran perbaikannya warna harus disesuaikan dengan tuntutan siswa di aspek kebutuhan siswa. Adapaun harapannya ilustrasi yang digunakan dalam sampul bahan ajar harus berwarna terang agar siswa menarik untuk membuka tersebut. Komposisi warna pada bahan ajar, yaitu indikator yang keempat mendapat nilai rata-rata 62,5 dan masih cukup. Adapaun saran perbaikannya penggunaan warna divariasikan sesuai dengan judul buku ajarnya serta dikreasikan sesuai dengan budaya daerah masing-masing. Indikator berikutnya, yaitu tentang kesesuaian ilustrasi dengan topik bahan ajar mendapat nilai rata-rata 75 dan dapat dikategorikan baik. Adapun saran perbaikannya harus ditambahkan gambar-gamabar ilustrasi pada setiap contoh teks cerita rakyat yang berfungsi untuk memudahkan siswa maupun pembaca untuk memahami suatu keterangan atau penjelasan sebuah tulisan. Pemilihan huruf dalam bahan ajar dan ukurannya dinilai dirata-ratakan mendapat nilai 75 dan tidak ada saran perbaikan. Indikator tebal dan ukuran bahan ajar mendapat nilai 75 dan dikategorikan dengan

baik. Adapun saran perbaikannya hanya dari segi tebal buku, yaitu tambahkan jumlah halamannya. Kreativitas dalam penulisan judul masih dinilai cukup dan saran perbaikannya penulisan huruf lebih divariasikan baik dari warna maupun ketebalannya. Dengan demikian, dari kesembilan penilaian dari hasil validasi dosen ahli bahwa nilai rata-rata 72,2 dan dapat dikatakan sudah baik. Pada indikator kemenarikan judul sudah dikategorikan baik dengan nilai 75 dan saran perbaikannya peletakan judulnya disesuaikan dengan lebar halaman sampul buku, keserasian, warna, dan tata letak ilustrasi masih dinilai cukup dengan nilai 50 dan saran perbaikannya perlu ditambahkan gambar-gamabar ilustrasi pada setiap contoh teks cerita rakyat yang berfungsi untuk memudahkan siswa maupun pembaca untuk memahami suatu keterangan atau penjelasan sebuah tulisan, pemilihan huruf dalam bahan ajar sudah dikategorikan baik dengan nilai 75 dan tidak ada saran perbaikan, selanjutnya masalah ukuran dan tebal buku sudah dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 75 dan saran perbaikannya hanya menambahkan jumlah halamannya saja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hasil validasi dari dosen ahli masih mendapat nilai cukup dengan nilai rata-rata dari keempat aspek, yaitu 68,13.

4. Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Rakyat Berbasis Kearifan Lokal setelah Perbaikan

Setelah melakukan uji validasi oleh dua orang guru dari SMA Al-Hidayah Medan dan dua orang dosen ahli dari Universitas Prima Indonesia. Dengan demikian dapat diperoleh hasil penilaian maupun saran sebagai masukan maupun pertimbangan dalam perbaikan bahan ajar yang akan dikembangkan. Adapun perbaikan yang dilakukan terhadap prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing di SMA Al-Hidayah kelas XI SMA, yaitu (1) penyajian materi dalam sub bab harus disesuaikan dengan indikator pembelajaran, (2) perbaikan pada indikator kesesuaian soal dengan tingkat pemahaman siswa, (3) aspek grafika, yaitu pada indikator kreatifitas judul saran perbaikannya penulisan judul pada sampul hurufnya lebih diterangkan kembali, (4) harus ditambahkan gambar-gamabar ilustrasi pada setiap contoh teks cerita rakyat yang berfungsi untuk memudahkan siswa maupun pembaca untuk memahami suatu keterangan atau penjelasan sebuah tulisan. Berikut paparan mengenai hasil perbaikan pada prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing di SMA Al-Hidayah Medan.

a. Aspek Penyajian Materi

Bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal berisi materi hakikat cerita rakyat, unsur yang membangun cerita rakyat, langkah-langkah dalam mengidentifikasi cerita rakyat, dan contoh-contoh cerita rakyat dan hasil analisisnya berbasis nilai kearifan lokal suku Mandailing.

b. Aspek Isi/Materi

Seluruh materi akan ditampilkan dalam 4 bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I terdiri dari: pengertian, ciri-ciri, jenis, macam, dan manfaat cerita rakyat.

Bab 2 terdiri dari: unsur membangun cerita rakyat, pengertian unsur intrinsik, jenis unsur intrinsik, pengertian unsur ekstrinsik, jenis unsur ekstrinsik, dan contoh teks cerita rakyat suku Mandailing dan hasil analisis dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

Bab 3 terdiri dari: Langkah-langkah mengidentifikasi cerita rakyat berbasis kearifan local

Bab 4 terdiri dari: contoh-contoh cerita rakyat suku mandailing yang sudah dianalisis nilai kearifan lokalnya.

c. Aspek Bahasa dan Keterbacaan Siswa

Bahasa yang digunakan dalam penulisan bahan ajar yang sudah dikembangkan menggunakan bahasa Indonesia baku pada umumnya. Adapun bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa kelas XI SMA.

d. Aspek Grafika

Pada aspek grafika bentuk abahn ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rayat dikemas dengan ukuran A4. Jumlah halaman dalam bahan ajar 100 halaman. Sampul depan bahan ajar berisi nama penulis, judul buku, penerbit, dan bergambar animasi kartun. Warna yang digunakan dalam sampul buku berwarna-warni dan cerah, dan dibagian belakang buku terdapat gambaran isi buku dan biografi penulis.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing bagi siswa kelas XI SMA. Berikut simpulan yang berkaitan denga pengembangan bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat:

Kesimpulan

- a) Berdasarkan angket kebutuhan siswa terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing pada pemahaman dan kebutuhan siswa dari penyajian materi siswa membutuhkan khusus satu bahan ajar tentang mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal daerahnya. Fisik bahan ajar juga harus menarik mulai dari sampul buku, warna, gambar, dan ukuran huruf. Bahan ajar juga disertai dengan daftar isi, daftar pustaka, dan glosarium.
- b) Berdasarkan angket kebutuhan guru terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing pada pemahaman dan kebutuhan guru bahwa bahan ajar yang sudah dikembangkan berdasarkan kearifan lokal disetujui sebagai panduan dalam pembelajaran. Selain itu materi juga berisi pemaparan materi tentang hakikat cerita rakyat, contoh cerita rakyat, dan soal-soal latihan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat agar memudahkan

siswa dalam memahami materinya. Selanjutnya mengenai fiisk bahan ajar dibagian sampul menggunakan gambar animasi atau foto, ukuran huruf besar, jenisnya times new roman, dan ukuran kertas A4. Bentuk soal berbentuk essai tes.

- c) Berdasarkan hasil uji validasi prototipe oleh guru terhadap prototipe bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat berbasis kearifan lokal suku Mandailing dapat dikategorikan baik dengan memperoleh nilai rata-rata 74,06 dan ada saran perbaikan.
- d) Berdasarkan hasil uji vaiadsi oleh dosen ahli masih mendapat nilai cukup dengan nilai rata-rata dari keempat aspek, yaitu 68,13 dan ada saran perbaikan.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian maka diperlukan kreativitas guru dalam memilih bahan ajar dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungannya. Guru harus dapat memberikan contoh teks-teks cerita yang sesuai dengan daerah siswa tersebut. Selain itu, perlu juga dilakukan pengembangan terhadap bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk melengkapi kekurangan pada bahan ajar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moh. 2013. *Penelitian Pengembangan dalam Pembelajaran Bahasa Arap*. OKARA. Vol.2
- Arsanti, M. 2018. <https://jurnal.umk.ac.id>. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI Fkip, UNISSULA Vol.1 No.2* <http://jurnal.umk.ac.id>.
- Hidayat, Dasrun. 2017. *Kearifan Lokal Ulun Lampung PR Budaya Melalui Pendekatan Etnografi PRVol.4 No.1 Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika*. <https://journal.bsi.ic.id>.
- Gusal, Ode La. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan dalm Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara*. *Junal Humanika No.25.Vol.3 ISSN 1579/8296*. ojs.uho.ac.id.
- Mustafa, Ina,2016. *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Berbasis Pendekatan Proses Bagi Siswa SMP*. STIE Putra Bangsa. [Httpsw://Jornal.unyac.id](https://Jornal.unyac.id).
- Sakaria. Dkk. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal*. Bugis. Fkip Universitas Muhammadiyah Makasar <https://ostio>.
- Saputra, Indara. 2016. *Pengertian dan Ciri-Ciri Cerita Rakyat*. <https://myname8.wordpress.com>.
- Suastri, Misti. 2015. *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Puisi dan Prosa Siswa SMP*. Fkip UNIB. repository.unib.ac.id.